

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang berisi catatan informasi keuangan perusahaan pada suatu periode akuntansi dan dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Informasi keuangan tersebut disiapkan oleh *agent* untuk *principal* sebagai bentuk pertanggungjawaban semua pekerjaannya.

Tujuan pelaporan keuangan sebagaimana dijelaskan dalam Standar Akuntansi Keuangan yaitu menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Salah satu informasi yang sangat penting dalam pengambilan keputusan adalah informasi laba. Informasi tersebut merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang selalu menjadi pusat perhatian *stakeholder* yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola seluruh aset perusahaan hingga menjadi laba dalam operasinya. Perusahaan dengan laba yang besar dan stabil akan memberikan rasa aman untuk para investor dalam menginvestasikan uangnya (Abiprayu, 2011). Kondisi tersebut mendorong manajemen untuk melakukan segala upaya agar perusahaan bisa memperoleh laba dalam jumlah yang besar dan stabil setiap tahunnya sehingga nilai perusahaan pun baik di mata investor.

Stabil atau tidaknya laba perusahaan dapat disebabkan oleh persaingan yang sangat ketat antar perusahaan. Persaingan tersebut dapat menyebabkan perusahaan mendapatkan laba yang sangat tinggi dan akan menurun drastis pada periode selanjutnya, hal itulah yang dipandang oleh investor sebagai lahan yang tidak aman untuk berinvestasi (Dewi dan Prasetiono, 2012). Manajer pun mengambil kesimpulan bahwa informasi laba dari laporan keuangan perusahaan adalah satu-satunya hal yang diperhatikan oleh investor sehingga mendorong pihak manajer untuk melakukan *disfunctional behavior* dalam laporan keuangannya. Tindakan *disfunctional behavior* seperti perataan laba ini bisa muncul dengan memanfaatkan kecenderungan dari pemakai laporan keuangan yang hanya memperhatikan informasi laba daripada mempedulikan darimana laba itu berasal (Abiprayu, 2011).

Hal lain yang menyebabkan manajemen melakukan *disfunctional behavior* adalah aplikasi dari teori keagenan (Dewi dan Prasetiono, 2012). Teori keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan hubungan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham (*shareholder*) sebagai prinsipal. Manajemen merupakan pihak yang telah dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham.

Manajer yang bertindak sebagai agen memiliki informasi lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan yang bertindak sebagai prinsipal. Perbedaan informasi tersebut menyebabkan timbulnya asimetri informasi sehingga terdapat celah bagi manajer untuk melakukan praktik perataan laba sebagai salah satu bentuk dari manajemen laba. Selain

itu, terdapat perbedaan kepentingan pula diantara kedua belah pihak. Manajer ingin meningkatkan kesejahteraan dirinya sendiri sedangkan pemilik perusahaan ingin meningkatkan nilai perusahaannya. Perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara agen dan prinsipal pun dapat mempengaruhi manajer melakukan tindakan oportunistik seperti praktik perataan laba.

Menurut Noviana dan Yuyetta (2011) teori yang digunakan sebagai pendekatan untuk melihat perataan laba selain teori keagenan adalah teori akuntansi positif (*positive accounting theory*). Teori ini berkembang seiring dengan kebutuhan untuk menjelaskan dan memprediksi realitas praktik-praktik akuntansi yang ada di masyarakat, *what it is* (Watts dan Zimmerman, 1986). Selanjutnya, mereka menjelaskan bahwa terdapat tiga hipotesis yang diaplikasikan untuk melakukan prediksi dalam teori akuntansi positif mengenai motivasi manajemen melakukan pengelolaan laba, yaitu (1) hipotesis rencana bonus, (2) hipotesis perjanjian utang, dan (3) hipotesis biaya politik. Contoh dari teori akuntansi positif adalah praktik akuntansi yang sering terjadi, antara lain *creative accounting*, *earning management*, *big bath*, dan *income smoothing*.

Scott (2006) menyatakan bahwa tindakan manajemen laba itu dapat dibedakan menjadi empat, yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing*. Tindakan yang cenderung dilakukan oleh manajemen adalah praktik perataan laba. Dewi dan Zulaikha (2004) menyatakan praktik perataan laba merupakan fenomena umum yang terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan.

Menurut Wulandari dan Purwaningsih (2007), perataan laba yang dilaporkan dapat dicapai dengan dua jenis, yaitu *real smoothing* dan *artificial smoothing*.

Praktik perataan laba bukanlah metode untuk membuat laba suatu periode sama dengan jumlah laba pada periode sebelumnya, namun membuat laba agar tidak berfluktuatif. Salah satu cara untuk mengurangi fluktuasi laba yaitu manajer tetap memperhatikan tingkat pertumbuhan laba yang ingin dicapai oleh perusahaan. Tindakan perataan laba meliputi usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih besar dari laba normal, dan usaha untuk memperbesar jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih kecil dari laba normal.

Hal yang melatarbelakangi fenomena praktik perataan laba adalah persaingan yang ketat dalam dunia bisnis yang menjadi pemicu bagi manajemen perusahaan untuk selalu menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya, karena baik buruknya performa perusahaan akan mempengaruhi minat investor untuk menanam atau menarik investasinya dari sebuah perusahaan.

Praktik perataan laba (*income smoothing*) merupakan fenomena umum dan dilakukan oleh banyak negara. Tidak semua negara menganggap *income smoothing* ini merupakan pekerjaan haram (Harahap, 2011:249). Namun demikian, praktik perataan laba ini dilakukan dengan sengaja yang dapat menyebabkan pengungkapan laba menjadi tidak memadai atau menyesatkan. Akibatnya investor mungkin tidak memperoleh informasi yang akurat mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dari portofolio mereka.

Tindakan tersebut telah memunculkan beberapa kasus, antara lain kasus Enron, Merck, WorldCom, dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett et al., 2006). Di Indonesia pernah terjadi beberapa kasus perataan laba seperti pada kasus perusahaan PT. Kimia Farma Tbk. yang diduga melakukan *mark up* laporan keuangan dengan menggelembungkan laba sebesar Rp 32,688 miliar (Bapepam, 2002). Kasus PT. Bank Lippo Tbk. dengan cara menerbitkan tiga versi laporan keuangan sekaligus dan saling berbeda antara satu dan lainnya. Laporan keuangan tersebut dipublikasikan dalam media massa, Bapepam, dan manajer perusahaan (Bapepam, 2003). Kasus tersebut menjadi fenomena tersendiri bagi dunia bisnis di Indonesia karena menunjukkan bagaimana manipulasi laporan keuangan dapat dijadikan cara untuk menipu investor, petugas pajak, pemilik perusahaan, kreditur, dan lain-lain. Para akuntan publik, auditor internal, dan aparat penegak hukum seringkali tidak mampu mendeteksi teknik-teknik *creative accounting* ini.

Achmad (2007) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia terdeteksi melakukan manajemen laba dengan motivasi: (1) kompensasi manajemen, (2) pembayaran dividen, (3) perjanjian utang (*debt covenant*), (4) restrukturisasi utang, (5) pembayaran pajak (biaya politik), (6) penggeseran kinerja, dan (7) kendala kesinambungan usaha.

Faktor yang dianggap mempengaruhi manajer dalam melakukan tindakan perataan laba diantaranya adalah kebijakan dividen yang diambil oleh perusahaan. Perusahaan dengan kebijakan membagikan dividen setiap tahun dipilih oleh investor sebagai lahan untuk melakukan investasi. Investor lebih

menyukai untuk menerima dividen dalam jumlah banyak dan stabil setiap tahunnya daripada menerima *capital gain*. Manajer pun akan berusaha agar laba yang didapat perusahaan dalam setiap tahun tinggi dan stabil. Gordon dan Lintner dalam teori "*The Bird in The Hand*" menyatakan bahwa pembayaran dividen mengurangi ketidakpastian karena dividen diterima pada saat ini, sedangkan *capital gain* diterima di masa mendatang (Hanafi, 2004). Menurut Miller dan Modigliani (MM) dalam teori *Signaling Hypothesis*, kenaikan dividen di atas jumlah yang diharapkan merupakan suatu sinyal (*signal*) kepada para investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang baik di masa mendatang, begitupun sebaliknya.

Selain itu, kewajiban manajer untuk mencapai atau mempertahankan nilai perusahaan dianggap dapat mempengaruhi manajer dalam melakukan praktik perataan laba. Perusahaan dengan nilai pasar yang tinggi cenderung untuk melakukan praktik perataan laba agar dapat menjaga konsistensi nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat lebih menarik arus sumber daya ke dalam perusahaannya. Herawaty (2008) menjelaskan apabila suatu perusahaan dapat mempertahankan nilai rasio perbandingan antara nilai pasar dan nilai buku ekuitas perusahaan yang lebih besar dari satu, maka perusahaan tersebut dapat menarik arus sumber daya ke dalam perusahaan. Perusahaan dengan nilai yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik.

Berdasarkan penelitian terdahulu, besarnya perusahaan pun diduga dapat mempengaruhi praktik perataan laba. Proksi yang digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan adalah total aktiva. Perusahaan yang memiliki aktiva

besar biasanya mendapat lebih banyak perhatian dari investor, analis, maupun pemerintah. Profitabilitas diproksikan dengan menggunakan rasio *Return on Total Assets* (ROA). Perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba pada saat memperoleh profitabilitas yang tinggi. *Financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya (Sartono, 2001). Perusahaan cenderung akan melakukan praktik perataan laba jika perusahaan memiliki utang yang besar sehingga risiko yang dihadapi investor pun besar. Investor akan meminta tingkat keuntungan yang tinggi. Menurut Brochet dan Gildao (2004), manajemen yang memiliki saham perusahaan mempunyai informasi lebih banyak mengenai perusahaan dibanding pemegang saham non-institusi lainnya. Manajemen pun memiliki kesempatan untuk melakukan praktik perataan laba untuk meminimalisir volatilitas labanya agar dapat meningkatkan kinerja perusahaannya. Proporsi kepemilikan publik yang besar menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan tinggi sehingga manajemen cenderung melakukan praktik perataan laba guna menunjukkan tingkat laba dan kinerja perusahaan yang tinggi.

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi praktik perataan laba oleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *dividend payout ratio*, dan *financial leverage* terhadap perataan laba menyebutkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *dividend payout ratio* terbukti berpengaruh terhadap tindakan perataan

laba. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2009) dan menyimpulkan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh terhadap perilaku perataan laba. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kustono (2007) mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *dividend payout ratio*, risiko spesifik, dan pertumbuhan perusahaan terhadap praktik perataan laba yang menyatakan bahwa hanya variabel pertumbuhan perusahaan yang terbukti memiliki pengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Aji dan Mita (2010) melakukan penelitian tentang pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan terhadap praktik perataan laba dan menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Besarnya kepemilikan publik serta keberadaan kepemilikan manajemen juga terbukti tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba yang dilakukan perusahaan. Risiko perusahaan dan nilai perusahaan terbukti berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Suranta dan Merdiastuti (2004) yang mengatakan bahwa nilai perusahaan terbukti berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Namun bertentangan dengan hasil penelitian Irawati dan Maya (2007) yang menemukan bukti bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Hasil penelitian terdahulu masih belum menunjukkan hasil yang konsisten satu sama lain, sehingga peneliti termotivasi untuk menguji kembali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Pengaruh Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2011-2012”*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan praktik perataan laba, yaitu:

1. Manajer sebagai agen yang mengelola perusahaan cenderung oportunistik dan kurang berhati-hati dalam melakukan kebijakan akuntansi untuk perusahaannya.
2. Perusahaan akan mempertahankan atau mencapai nilai perusahaan yang tinggi agar investor tertarik untuk melakukan investasi.
3. Investor lebih menyukai perusahaan yang mempunyai kebijakan dividen dengan melakukan pembagian dividen dalam jumlah besar dan stabil tiap tahunnya.

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini digunakan karena keterbatasan waktu dan biaya yang dimiliki oleh peneliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah analisis hanya dibatasi pada faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi praktik perataan laba yaitu kebijakan dividend an nilai perusahaan.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
2. Apakah nilai perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?

### **E. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Kegunaan Teoretis**

Hasil penelitian ini dapat memperkuat teori mengenai kebijakan dividen, nilai perusahaan, dan praktik perataan laba.

#### **b. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi.